

DAFTAR PUSTAKA

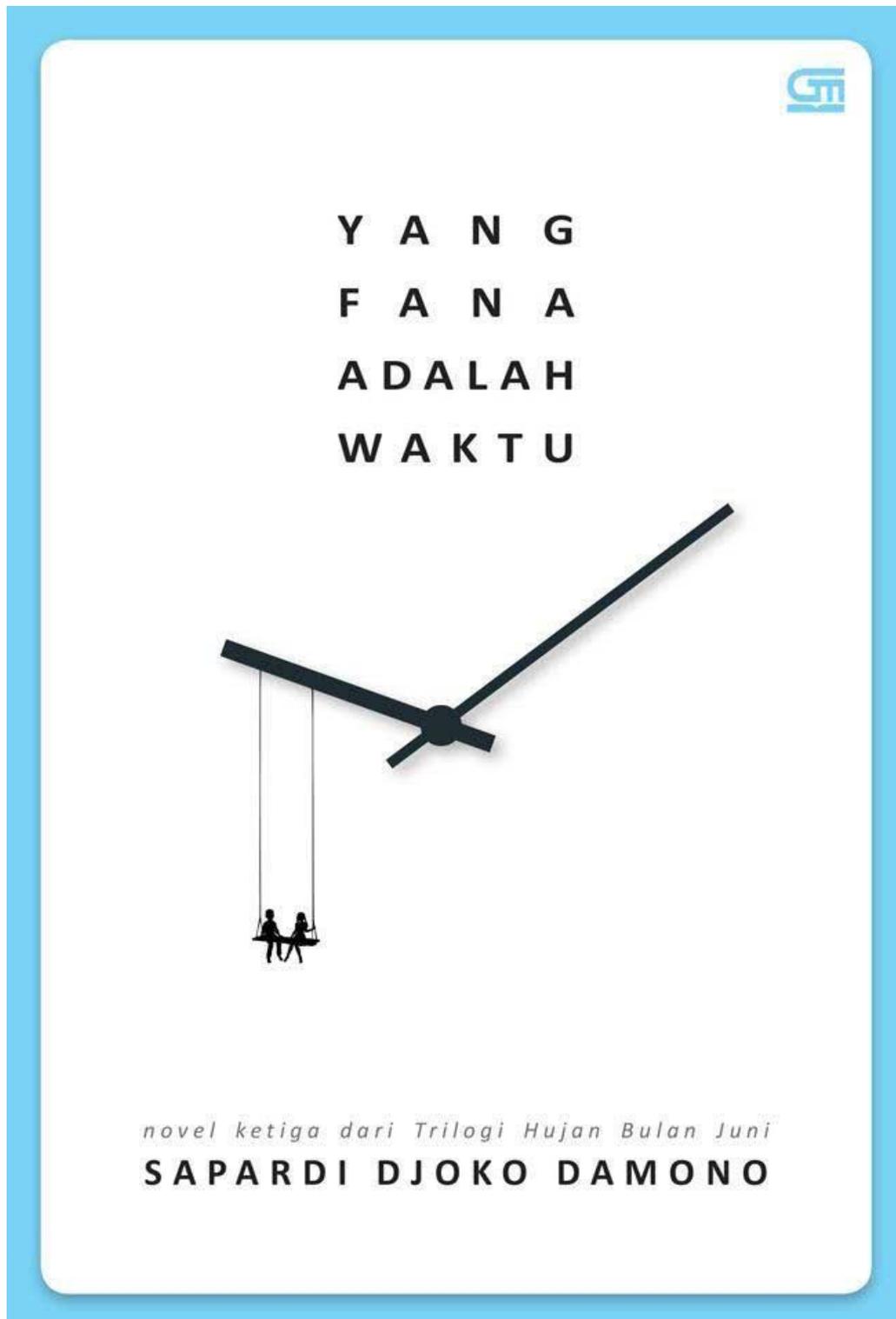
- Abraham, Ihsan. 2017. Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. Kembara: *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol 3, No 1, April 2017. Diakses tanggal 24 Juni 2024.
- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Pustaka.
- Alwi, Hasan *et al.* 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Yang Fana Adalah Waktu*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dylgeri, Ardita dan Ledia Kazazi. 2013. “Deiksis in Modern Linguistics and Outside”. Dalam *Academis Journal of Interdisciplinary Studies*, Vol. 2, No. 4, pp. 87-96.
- Farizka, A, dkk (2020). Jenis Pengacuan pada Dialog Sule dalam Acara Ini Talk Show dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra ...*, 3(c). <https://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/1035>
- Faqihuddin, Syarif. 2017. Gaya Bahasa Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tentang Gaya Bahasa di SMA Kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol 5, No 1, Tahun 2017. Diakses tanggal 24 Juni 2024.
- Hidayat, Ryan. Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel Mengapai Matahari Karya Dermawan Wibisono. *Jurnal Retorika*, Vol 10, No 2, Tahun 2017. Diakses tanggal 24 Juni 2024.
- Irawan, P. 2002. *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta: STIA-LAN Press.
- Jauharul, A., Sariban, & Selirwangi, N. B. (2019). Deiksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 74–80.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kesumawardani, P. (2015). Deiksis persona, tempat, dan waktu dalam novel. *Skripsi*, 1–19. http://repository.upy.ac.id/1580/1/ARTIKEL_PRASTUTI_KESUMAWARDANI.pdf
- Kushartanti, dkk. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awala mengenal Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Listyarini, L., & Nafarin, S. F. A. (2020). Analisis Deiksis Dalam Percakapan Pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58–65. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.38628>
- Lisuallo, Adriana. 2014. “*Deiksis Persona Dalam Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang*”. Skripsi. Program Sarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Maharani, R. A. M. A., & Suyata, P. (2019). Pengacuan Deiksis Persona Dalam Cerpen Pada Koran Suara Merdekaonline Edisi November 2018. *Basastra*, 8(3), 201. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i3.15871>
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode Dan Tekniknya*. (Edisi Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustika, H. L. (2012). Analisis deiksis persona dalam ujaran bahasa rusia (suatu tinjauan pragmatik). *Student E-Journal, Vol 1, No 1 (2012): Wisuda Agustus 2012*, 10. <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1707>
- Narayuki, N. (2020). Analisis Dialog Percakapan Pada Cerpen Kuda Putih Dengan Judul “Surat Dari Puri” :Sebuah Kajian Pragmatik “Deiksis.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, 9(2), 86–94.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purba, Antilan. 2014. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan: Graha Ilmu
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putri, S. R., Hidayah, S., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Endofora Pada Cerpen “Salam Dari Penyangga Langit” Karya Ahmad Tohari. *Seminar*

- Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Timor*, 101–115.
- Riyadi, Slamet. 2013. “*Pemakaian Deiksis Persona Dalam Naskah Drama Sawerigading Dan We Cudai Karya Nunding Ram*”. Skripsi. Program Sarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Gara Sindo.
- Sumarlam.,dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Utama, H. (2012). Pemakaian Deiksis Persona dalam Bahasa Indonesia. *Students E-Journals*, 1(1), 7. <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1625>
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguisti Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wekke, I. S. (2019). Studi Naskah Bahasa Arab: Teori, Konstruksi, dan Praktik. In *Gawe Buku* (Issue 1).
- Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, Depok: RAJAWALI Press.
- Wigram, L. (2015). *Anafora dan Katafora dalam Novel Reckless Steinernes Fleisch karya Cornelia Funke dan*.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sampul Novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono

Lampiran 2

Sinopsis Novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono

Buku ini menceritakan kisah cinta antara dua orang kekasih yaitu Pingkan dan Sarwono. Sarwono adalah laki-laki yang ditinggalkan oleh kekasihnya Pingkan untuk menempuh pendidikan di Jepang. Pingkan dan Sarwono juga menjalani hubungan jarak jauh Solo-Kyoto Jepang, namun mereka tetap saling mengabari satu sama lain. Hubungan mereka awalnya berjalan dengan baik hingga suatu hari kepercayaan di antara keduanya memudar karena ada orang ketiga yang membuatnya saling merasakan kenyamanan.

Guncangan-guncangan kecil lainnya masih mereka rasakan begitu nyata seperti Budiman yang merupakan teman Sarwono yang jatuh cinta kepada Pingkan yang akhirnya menikah. Kemudian Adik Ibu Sarwono yang mendorong Sarwono untuk menikahi putri Jawa. Kedekatan mereka dengan masing-masing teman dekat. Bahkan hingga orang ketiga.

Menjalani hubungan jarak jauh memang sangat sulit dalam menjaga perasaan masing-masing. Meski mereka paham hati mereka untuk siapa namun ada yang selalu mengisi yang tidak bisa diisi oleh pasangan yang jauh. Pingkan dan Sarwono juga dekat dengan rekan kerjanya. Sarwono yang berprofesi sebagai Dosen, ia dekat dengan asisten penelitiannya bernama Dewi. Sebenarnya hubungan mereka profesional sebatas peneliti dan asisten. Namun banyak orang yang justru melihatnya lebih dari itu dan membuat Pingkan merasa gusar di Jepang sana.

Sedangkan Pingkan dekat dengan temannya yang berasal dari Jepang bernama Katsuo. Katsuo juga adalah seorang peneliti. Katsuo memiliki alasan yang masuk akal untuk mendekati Pingkan yaitu untuk mengenal Indonesia lebih dalam dan juga kebudayaannya. Namun sayangnya Katsuo mendekati Pingkan bukan hanya sebatas ingin tahu kebudayaan Indonesia dan menjadi teman dekat namun lebih dari itu.

Meski Katsuo sudah dijodohkan dengan wanita pilihan ibunya bernama Noriko. Noriko memiliki masa lalu yang kelam karena ibunya sudah meninggal dunia dan ayahnya adalah seorang serdadu rendahan dari Amerika yang meninggalkannya sejak bayi. Noriko dari kecil harus hidup dengan cemoohan tetangga dan berjuang menjalani hidup sendiri, hal itu lah yang membuat Noriko bertemu dengan Ibu Katsuo hingga Ibu Katsuo memohon untuk Katsuo menikah dengan Noriko. Noriko yang sudah menggunakan perasaan kepada Katsuo harus bersabar karena ternyata Katsuo tidak menanggapi serius perjodohan itu.

Katsuo masih tetap pergi ke cafe, jalan bersama atau melihat bunga sakura bersama Pingkan. Meski dua-duanya melewati dengan teman dekatnya masing-masing namun Pingkan masih menceritakannya kepada Sarwono dan tidak menutupi satu hal pun dari Sarwono. Meski cemburu namun keduanya masih mengingat alasan mereka saling mencintai dan mengingat bahwa memang waktu belum berpihak kepada mereka untuk saling tatap. Hanya surat elektronik dan media sosial tempat mereka melepas rindu yang dikumpulkan.

Dalam buku ini penulis menggunakan keabadian cinta merpati untuk menggambarkan kisah cinta Sarwono dan Pingkan. Di awal novel ini Sarwono digambarkan mengenang masa kecilnya yang mengingat sepasang merpati yang selalu bercumbu di atas bubungan rumahnya. Suara burung merpati itulah senantiasa selalu diingat Sarwono yang mengingatkan dia tentang cintanya kepada Pingkan. Meski merpati telah dipisahkan ternyata bisa kembali bersama lagi.

Namun tidak hanya sampai disitu, penulis sepertinya juga ingin menceritakan mengenai kisah Katsuo dan Noriko. Meski hubungan mereka terlihat akan berjalan dengan baik namun ternyata hubungan mereka menjadi berbelok arah. Noriko sadar bahwa ia tidak mencintai Katsuo dan memilih untuk kabur menghampiri Pingkan. Noriko meninggalkan waktu yang bukan cinta. Ia pergi ke Solo dan tinggal bersama Ibu Pingkan untuk mengelana dan menjalani takdirnya sendiri.

Lampiran 3

Profil Sapardi Djoko Damono

Sapardi Djoko Damono merupakan seorang pujangga yang sudah menggeluti dunia sastra sejak tahun 1970-an. Ia mengawali kariernya sebagai dosen di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Sapardi juga pernah menjadi dekan dan guru besar di sana.

Penulis novel *Hujan Bulan Juni* ini merupakan mantan redaktur majalah *Horison*, *Basis*, dan *Kalam*. Selama berkarier, ia telah banyak menerima penghargaan dari dalam maupun luar negeri. Penghargaan tersebut antara lain Cultural Award dari Australia (1978), Anugerah Puisi Putra dari Malaysia (1983), SEA Write Award dari Thailand (1986), Anugerah Seni dari pemerintah Indonesia (1990), Mataram Award (1985), dan masih banyak lagi.

Tidak hanya itu, Sapardi juga telah menerbitkan puluhan buku bertemakan fiksi, esai, dan teori sastra. Beberapa judul buku tersebut di antaranya *Alih Wahana*, *Tirani Demokrasi*, *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan*, *Hujan Bulan Juni*, *Trilogi Soekram* dan lain-lain.

Tempat kelahirannya berlokasi di kampung Baturono, sebelah timur kampung Gading. Lokasi tersebut tidak jauh dari Alun-alun selatan, Kota Solo. Ayah Sapardi yang bernama Sadyoko bekerja sebagai *abdi dalem* di Kraton Kasunanan. Sementara ibunya bernama Sapariah, seorang ibu rumah tangga biasa. Sapardi menikah Wardiningsih dan dikaruniai seorang putra dan seorang putri.

Sapardi meninggal dunia pada 19 Juli 2020 di Rumah Sakit Eka BSD, Tangerang Selatan, setelah sempat dirawat karena penurunan fungsi organ tubuh. Tempat peristirahatan terakhirnya adalah Taman Pemakaman Giritama, Tonjong, Tajurhalang, Kabupaten Bogor.

Lampiran 4

Data-data kalimat yang mengandung Deiksis persona berdasarkan acuannya dalam Novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono

1. Pengacuan deiksis endofora anafora

a. Deiksis persona kedua

- 1) “aku benar-benar memahami maksud Pak Wir sesudah mengenalmu, **Ping**.
Kau bukan sosok yang sekedar kasat mata. **Kau** adalah sebongkah bunyi”.
(hlm. 6)
- 2) Bener, **Sar**, kalau **kau** dekatku sini, aku bengkokkan hidungmu yang pesek itu! (hlm. 45).
- 3) “tidak, **Sar**. Sudah kuserahkan padamu”. (hlm. 10)
- 4) “**Sar**, bangun! Itu sobatmu datang”. (hlm. 13)
- 5) “minta ampun, **Sar**, itu gurauan kuno! Pasti teman-temanmu yang *pengung* itu yang suka bilang begitu”. (hlm. 25)
- 6) “**Sarwono** merasa baik-baik saja meskipun harus sepenuhnya tunduk pada arahan dokter untuk beristirahat selama setidaknya enam bulan sampai penyakitnya benar-benar sembuh, *itu kalau saudara telaten minum obat*, kata dokter”. (hlm. 27)
- 7) “**Katsuo!** Kok **kamu** bisa masuk ke mari? Gila lu! Kok boleh?” (hlm 39).
- 8) “Hwaduh, **Sar!** Lha kenapa **kamu** gak mau diajak FaceTime”. (hlm. 46).

b. Deiksis persona ketiga

- 9) “Sekitar jam sembilan pagi **Toar** sudah menungguku di teras yang kemudian menjadi halte bagi kita kalau bertemu, **ia** duduk di bangku panjang kita itu” (hlm. 7).

- 10) **Sarwono** tidak pernah menyinggung hal itu sama sekali. **Ia** mengetahui hal itu justru dari sahabat Pingkan, yang memang sejak di sekolah suka memata-matai orang lain. (hlm 14).
- 11) “Aku suka mengingat-ingat **Pak Wir** akhir-akhir ini, Ping, dan berpikir bahwa kau tidak lain sederet rumus matematika yang pernah diajarkannya”. (hlm. 6)
- 12) **Bu Hadi** berhasil dengan sekuat tenaga mendinginkan dirinya dan tidak banyak berkata-kata. (hlm. 35)
- 13) **Sarwono** menatap sahabatnya tajam-tajam, seperti bertanya-tanya apa sebenarnya maksud ibunya. (hlm. 15)
- 14) **Bapak dan ibunya** menahan diri untuk memberi komentar dan cepat-cepat bangkit meninggalkan ruang tamu. **Mereka** mungkin tidak mau terlibat melanjutkan gosip, kalau itu boleh disebut gosip, yang didengarnya dari Budiman. (hlm 15).
- 15) Dan itu tidak bertele-tele sebab **Pingkan dan Sarwono** sudah siap untuk melanjutkan dongeng yang telah **mereka** tenun sendiri dengan rajin dan hati-hati selama bertahun-tahun. (hlm 138)
- 16) “sst, jangan bilang-bilang, tadi lapor ke **penjaga** ada yang mau aku bicarakan denganmu sendirian. Gawat banget, Ping. Dan aku ingin membicarakannya dengan kamu, sendirian.
-tapi kan gak boleh laki-laki masuk, Katsuo.
-lha ini. Nyatanya aku boleh. **Mereka** taunya kamu itu calon istriku”.(hlm 39).

2. Pengacuan Deiksis endofora katafora

a. Deiksis persona pertama

- 17) “Lha kan, mau tahu. Itu urusan **kami, para perempuan**. (hlm 67).
- 18) “Katsuo menemani**ku** ke Kyoto nonton dan ketika menyalam**ku** bilang, *I t hink I love you, Ping*”. (hlm 81).
- 19) “**aku Pingkan, Sar**”. (hlm 83)

b. Deiksis persona kedua

- 20) “**kau** mau menemani aku, **Ping**?” (hlm 9).
- 21) “**kau** ini benar-benar cengeng, **Sar**”. (hlm 23)
- 22) “peta itu ada padamu, **Ping**”. (hlm 10).
- 23) “kok ibumu seperti gak kenal kamu, **Sar**?” (hlm 42)
- 24) “aku tidak pernah mencintaimu, **Katsuo**”.(hlm 77)
- 25) “dizinkan atau tidak diizinkan oleh dokter, **kamu** harus datang, **Sar**”. (hlm 18)
- 26) “Lha yang jelas *gemblung* itu kan **kamu** to **Bu**, anak laki-laki segede itu kok dimasalahkan hubungannya dengan pacarnya”. (hlm 37).

c. Deiksis persona ketiga

- 27) “Beberapa kali bapak dan ibunya terdengar bertengkar tentang keberadaan **Sarwono** di rumah”. (hlm 27).
- 28) “dan ya, juga tentang hubungannya dengan Pingkan tentu saja. Kadang-kadang terdengar juga oleh **Sarwono**, meskipun keduanya selalu bertengkar berbisik, bahwa ibu dan bapaknya suka berubah-ubah sikapnya”. (hlm 28)

- 29) Dalam keadaan keluarganya yang semacam itulah **Sarwono** lebih suka menjauhkan diri dari perbedaan pandangan antara kedua orang tuanya... (hlm 31).
- 30) Dari dalam kamarnya, sedang mau menulis *e-mail* untuk Pingkan, **Sarwono** mendengar suara keras itu. (hlm 38)
- 31) “ia tahu atau menebak nebak bahwa nuklir di dalam atom masalah ini adalah **dia**, adalah **Katsuo** yang sebenarnya mencintainya”. (hlm 64)
- 32) “**ia** tersentak ketika pingkan menggerak-gerakan tangannya di depan wajahnya, **Sar** kamu mikir apa?” (hlm 98)
- 33) Itu sebabnya **ia** menganggap suaminya telah meninggal entah di mana. **Ibu Noriko** merasa bersalah karena hubungan yang tidak semestinya itu dan pulang kampung, merasa ditinggalkan oleh masyarakat dan keluarganya, dan meninggal dunia ketika Noriko baru bersiap masuk sekolah menengah. (hlm 105).
- 34) Dalam perjalanan **mereka** ke Kyoto **Pingkan terlelap mengajak Sarwono** keluar dari pesawat dan berdua melayang di antara gugusan awan putih tipis lompat - melompat dari selembat awan ke selembat yang lain. (hlm 143)